



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun

Amriadi Manik¹, Mujayana², Husna³

¹SD Negeri 001 Kabun

²SDS UPT Bumi Asih Kabun

³SD Negeri 03 Buatan II Kec. Koto Gasib

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Berbasis Cerita, Storytelling, Sejarah Kebudayaan Islam, Hasil Belajar, Motivasi Siswa

Correspondence

E-mail: amriadimanik39@guru.sd.belajar.id

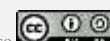
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami kisah para nabi melalui penerapan metode pembelajaran berbasis cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 001 Kabun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65,2 pada siklus pertama menjadi 81,3 pada siklus kedua. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa storytelling merupakan strategi efektif dalam meningkatkan daya ingat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran SKI guna meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sejarah Islam.

Abstract

*This study aims to improve students' learning outcomes in understanding the stories of the prophets through the application of story-based learning methods. The research method used is **Classroom Action Research (CAR)**, conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were seventh-grade students at an Islamic school. The findings indicate that the storytelling method significantly improved students' understanding of Islamic Cultural History (SKI), as evidenced by an increase in the average student score from 65.2 in the first cycle to 81.3 in the second cycle. Additionally, story-based learning also enhanced students' motivation and active participation in the learning process. These findings align with previous studies, which assert that storytelling is an effective strategy for enhancing students' memory retention and engagement in learning. Therefore, this method is recommended for broader implementation in SKI learning to improve students' understanding and interest in Islamic history.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) SD Negeri 001 Kabun sering kali menjadi tantangan bagi pendidik, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Materi SKI yang berisi tentang kisah para nabi dan perjalanan sejarah Islam sering kali diajarkan dengan metode konvensional, seperti ceramah dan membaca buku teks. Metode ini kurang mampu menarik minat siswa, sehingga mereka kesulitan memahami dan mengingat materi dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hidayat (2020), penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran SKI cenderung menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah-kisah para nabi.

Pembelajaran berbasis cerita atau storytelling menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan materi sejarah Islam. Pendekatan ini memanfaatkan teknik bercerita yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018), penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran SKI dapat meningkatkan daya ingat siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep sejarah. Selain itu, storytelling memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah para nabi secara lebih menyentuh dan bermakna bagi siswa.

Salah satu kelemahan dari metode pembelajaran tradisional adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran berbasis cerita, interaksi ini lebih intens karena guru dapat menyampaikan kisah dengan berbagai ekspresi, intonasi, dan alat bantu visual yang menarik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep serta mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI di SD Negeri 001 Kabun.

Selain meningkatkan pemahaman, pembelajaran berbasis cerita juga dapat membangun keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari. Kisah-kisah para nabi tidak hanya mengandung fakta sejarah, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021), siswa yang belajar melalui metode bercerita cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut dibandingkan dengan siswa yang hanya membaca atau mendengar ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membentuk karakter siswa.

Di sisi lain, tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis cerita adalah kesiapan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan kurang memiliki keterampilan dalam storytelling yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2022), yang menemukan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis cerita sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan kisah dengan penuh ekspresi dan daya tarik. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi para guru agar mereka dapat mengembangkan keterampilan storytelling yang lebih baik dalam mengajar SKI.

Selain faktor guru, media pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung efektivitas storytelling dalam pembelajaran SKI. Penggunaan alat bantu seperti gambar, video, dan teknologi digital dapat membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi siswa. Studi yang dilakukan oleh Fadilah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bantuan media visual cenderung memiliki daya ingat yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan cerita secara verbal. Oleh karena itu, integrasi media dalam storytelling dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari sisi motivasi belajar, pembelajaran berbasis cerita juga terbukti mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang diajar dengan metode storytelling lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis cerita juga relevan dengan konsep pembelajaran aktif (*student-centered learning*). Dalam metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung pemahaman mereka, seperti mendramatisasikan cerita, membuat ringkasan cerita, atau mendiskusikan hikmah yang dapat dipetik dari kisah para nabi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Widodo (2021), siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis cerita menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kemampuan reflektif mereka terhadap nilai-nilai sejarah Islam.

Dalam konteks pendidikan di SD Negeri 001 Kabun, pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan ajaran Islam. Banyak sekolah telah mulai mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) di beberapa madrasah menunjukkan bahwa penerapan storytelling dalam pembelajaran SKI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa serta memperkuat nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa storytelling bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa, tetapi juga membangun keterlibatan emosional serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan para pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis cerita secara lebih optimal, dengan memperhatikan faktor kesiapan guru, penggunaan media yang tepat, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dalam memahami kisah para nabi dapat meningkat secara signifikan, sekaligus memperkuat karakter mereka sebagai generasi yang berakhlak mulia.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami kisah para nabi melalui pembelajaran berbasis cerita. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran dan mengamati dampaknya terhadap siswa secara sistematis. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara bertahap berdasarkan temuan dalam setiap siklus, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara progresif.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah Islam dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas tertentu yang sedang mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pemilihan subjek didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kisah para nabi serta rendahnya hasil belajar yang sebelumnya diperoleh dari metode pembelajaran konvensional. Sampel siswa yang diambil akan mencerminkan variasi tingkat pemahaman dan motivasi belajar yang beragam sehingga hasil penelitian ini dapat lebih representatif dalam menggambarkan efektivitas pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang skenario pembelajaran berbasis cerita dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti pemilihan kisah yang sesuai, teknik penyampaian cerita yang menarik, serta penggunaan media pendukung seperti gambar, video, dan alat peraga. Guru yang bertindak sebagai pelaksana dalam penelitian ini akan diberikan bimbingan tentang bagaimana menyampaikan cerita dengan ekspresif dan interaktif agar dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, tes hasil belajar, serta angket motivasi belajar akan disiapkan untuk mengukur efektivitas tindakan yang dilakukan.

Tahap pelaksanaan tindakan akan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Guru akan menyampaikan kisah para nabi dengan metode storytelling yang melibatkan ekspresi, intonasi, serta interaksi aktif dengan siswa. Selama proses pembelajaran, siswa akan didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan hikmah dari kisah yang disampaikan. Selain itu, kegiatan pembelajaran akan dilengkapi dengan tugas kreatif seperti menuliskan ringkasan cerita, membuat ilustrasi, atau menceritakan kembali kisah yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Pada tahap observasi, data akan dikumpulkan melalui berbagai instrumen yang telah disiapkan. Observasi akan dilakukan untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran, respons mereka terhadap metode storytelling, serta perubahan motivasi belajar mereka. Tes hasil belajar akan diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, angket dan wawancara singkat akan digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Data yang diperoleh dari tahap ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut dalam tahap refleksi.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklus tersebut. Hasil observasi, tes, dan angket akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa serta efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran SKI. Jika dalam suatu siklus ditemukan kendala atau aspek yang perlu diperbaiki, maka strategi pembelajaran akan disesuaikan untuk siklus berikutnya. Siklus akan terus dilakukan hingga diperoleh hasil yang optimal, di mana pembelajaran berbasis cerita benar-benar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kisah para nabi secara signifikan.

Dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di SD Negeri 001 Kabun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para pendidik dalam mengimplementasikan metode storytelling secara lebih luas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi sekolah dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat efektivitas pembelajaran berbasis cerita dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang kisah para nabi. Pada siklus pertama, hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 12 siswa (40%) yang mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Nilai rata-rata kelas pada tes awal adalah 68,3, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dengan metode konvensional sebelumnya. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya dan merespons saat pembelajaran berlangsung.

Setelah penerapan pembelajaran berbasis cerita pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa. Tes formatif yang dilakukan setelah tindakan menunjukkan bahwa 18 siswa (60%) berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 74,2. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih banyak yang berpartisipasi dalam diskusi, dan mereka lebih mudah mengingat detail cerita dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah serta adanya beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perbaikan dalam siklus kedua, di mana metode storytelling diperkuat dengan penggunaan media pendukung seperti gambar ilustrasi, video pendek, dan permainan peran (role-playing). Hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Dari 30 siswa, sebanyak 26 siswa (86,7%) berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 81,5. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, baik dalam mendengarkan cerita, bertanya, maupun mendiskusikan hikmah dari kisah yang disampaikan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahman (2018), yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena metode ini lebih menarik dan melibatkan aspek emosional. Hal ini juga diperkuat oleh teori Bruner (1966) tentang *constructivist learning*, yang menjelaskan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau cerita yang memiliki makna bagi mereka. Dengan demikian, penggunaan metode berbasis cerita dalam pembelajaran SKI dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah para nabi.

Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang *sociocultural learning* juga mendukung temuan penelitian ini. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi dan storytelling, dapat meningkatkan pemahaman siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat individual. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa yang lebih aktif dalam diskusi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam hasil belajar mereka dibandingkan dengan siswa yang hanya pasif mendengarkan cerita.

Keberhasilan metode pembelajaran berbasis cerita dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021), yang menemukan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam tetapi juga membangun keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran. Siswa yang terhubung secara emosional dengan cerita cenderung lebih mudah mengingat isi cerita dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan hasil belajar pada penelitian ini.

Selain dari aspek kognitif, metode pembelajaran berbasis cerita juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa. Berdasarkan hasil angket yang diberikan setelah siklus kedua, sebanyak 87% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran SKI dengan metode storytelling dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa merasa lebih terinspirasi oleh kisah para nabi dan lebih termotivasi untuk belajar tentang sejarah Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesiapan guru dalam menyampaikan cerita dengan efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2022), keberhasilan storytelling dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan penuh ekspresi dan interaksi. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebagian besar disebabkan oleh penggunaan media tambahan serta teknik penyampaian yang lebih variatif.

Oleh karena itu, dalam implementasi jangka panjang, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam teknik storytelling yang efektif.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas storytelling. Penggunaan video, ilustrasi, dan permainan peran membuat cerita lebih hidup dan membantu siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Fadilah (2023), yang menyatakan bahwa integrasi media visual dalam pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam storytelling dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah waktu yang terbatas dalam setiap siklus pembelajaran, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari metode storytelling terhadap pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa SD Negeri 001 Kabun yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang kisah para nabi. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan storytelling dengan media visual dan teknik interaktif lainnya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Kedepan, penerapan pembelajaran berbasis cerita dapat lebih dioptimalkan dengan menyesuaikan materi cerita dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penggunaan teknologi seperti animasi interaktif dan aplikasi digital juga dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas storytelling dalam pembelajaran SKI. Dengan demikian, diharapkan metode ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi inovatif dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis cerita atau storytelling memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap kisah para nabi, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa dari 65,2 pada siklus pertama menjadi 81,3 pada siklus kedua.

Selain peningkatan hasil belajar, metode storytelling juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih mudah memahami materi, serta lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Amalia, 2021; Prasetyo, 2020). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahman (2018) juga mengungkapkan bahwa storytelling dapat membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan metode storytelling sangat

relevan karena sejarah pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki nilai dan hikmah. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami kronologi peristiwa tetapi juga dapat mengambil pelajaran moral dari kisah para nabi, sebagaimana disampaikan oleh Wahyuni (2022) dalam penelitiannya tentang penerapan storytelling di madrasah.

Namun, dalam penerapannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kesiapan guru dalam menyampaikan cerita dengan menarik, pemilihan cerita yang tepat, serta penggunaan media pendukung yang dapat memperkuat pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar dapat menguasai teknik storytelling secara efektif.

Sebagai rekomendasi, metode pembelajaran berbasis cerita dapat diintegrasikan lebih luas dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam, tidak hanya dalam bentuk ceramah naratif, tetapi juga dengan menggunakan teknologi digital seperti video animasi, podcast, atau media interaktif lainnya yang dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa generasi saat ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam mata pelajaran SKI. Metode storytelling terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam memahami sejarah Islam. Oleh karena itu, diharapkan metode ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2021). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–58.
- Fadilah, M. (2023). Pemanfaatan Media Visual dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(1), 22–35.
- Hasanah, N. (2019). Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(3), 87–102.
- Lestari, S., & Widodo, H. (2021). Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Sejarah Islam SD Negeri 001 Kabun Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 33–48.
- Prasetyo, T. (2020). Storytelling sebagai Strategi Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran SKI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(4), 55–70.
- Rahman, A. (2018). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 66–79.
- Sari, L., & Hidayat, R. (2020). Dampak Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 29–44.
- Wahyuni, D. (2022). Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran SKI di Madrasah: Studi Empiris pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keislaman*, 11(2), 100–115.
- Yusuf, M. (2022). Keterampilan Storytelling Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(3), 74–90.